

Kesenian Antup Sanggrahan Tirtoadi Sleman dan Revitalisasinya

Oleh: Dr. Drs. Sumaryadi, M.Pd., Dr. Muh. Mukti, S.Kar., M.Sn., Dra. Enis Niken Herawati, M.Hum., Dra. Pramularsi Wulansari, M.Sn., Ariska Tri Handayani, Wiyanto

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan mengapa perlu dilakukan revitalisasi, siapa yang diberi tugas melakukan revitalisasi, bagaimana konsep revitalisasi menurut seseorang yang ditugasi untuk merevitalisasi tersebut, secara operasional seperti apakah revitalisasi yang dilakukan, bagaimanakah kesenian yang masih asli dan yang sudah direvitalisasi jika keduanya disandingkan untuk dikomparasikan, bagaimanakah penilaian yang diberikan oleh masyarakat pemilik kesenian dengan adanya revitalisasi tersebut, terhadap Kesenian (dramatari tradisional kerakyatan) Antup di Desa Sanggrahan Kecamatan Tirtoadi Kabupaten Sleman.

Objek material yakni Kesenian Antup ini didekati secara kualitatif dengan objek formal proses revitalisasi. Peneliti melakukan observasi terhadap dokumen yang ada, wawancara mendalam dengan para narasumber, dan mengkaji dokumen yang ditemukan di *setting* penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut. (1) Kesenian Antup direvitalisasi karena kesenian itu sudah lama punah, padahal Kesenian Antup adalah kesenian asli Sleman yang dikreasi oleh seniman Sleman sendiri dan menyuarakan kesederhanaan namun fungsional. (2) Untuk merevitalisasi Kesenian Antup, Dinas Kebudayaan Kabupaten Sleman menunjuk seniman dari desa kelahiran kesenian itu, yakni seorang guru tari yang bernama Bapak Tri Margono. (3) Dalam merevitalisasi Kesenian Antup, Bapak Tri Margono memiliki idealism, yakni ingin mengekspresikan Antup seperti aslinya, namun juga mendengarkan suara-suara komunitas yang menginginkan Antup bisa tampil lebih menarik. (4) Revitalisasi akan dilakukan dengan mencermati dokumen Kesenian asli yang ada, namun upaya ini tidak dapat dilakukan karena dokumen-dokumen yang dimaksud tidak ditemukan. Sehingga, awal keberangkatan reevitalisasi adalah dengan mendengarkan kesaksian dari orang-orang yang menjadi saksi hidup adanya kesenian Antup. (5) Kenyataan itu pula yang menjadi kesulitan dari penelitian ini ketika peneliti ingin mengomparasikan Kesenian Antup yang asli dengan Kesenian Antup hasil revitalisasi. (6) Terkait dengan penilaian yang diberikan oleh masyarakat, baik pemilik maupun bukan pemilik langsung Kesenian Antup atas adanya revitalisasi tersebut, sebagian setuju dengan alasan Kesenian Antup hasil revitalisasi lebih enak dinikmati. Namun, sebagian lagi menyayangkan terhadap model revitalisasi yang terjadi seperti itu dengan alasan Kesenian Antup menjadi berubah dari wujud awalnya.

Kata Kunci: *revitalisasi, seni tradisi, dramatari, antup, sanggrahan*